



Sosialisasi Perancangan Bangunan Gedung Fasilitas Pendidikan Pesantren Radjasyah Medan

Melly Andriana^{1*}, Fariz Harindra Syam², Rahmadhani Fitri³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Pembangunan Panca Budi

*mellyandriana@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

Pesantren Radjasyah in Medan Tuntungan, Medan City, is a former outbound site that its owner intends to develop into a religious education institution. However, the area is still poorly organized: several buildings were constructed without prior planning, the student cabins are used beyond their intended capacity, parking and circulation space is limited, and the existing ponds are not maintained. This community partnership program aimed to give the owner and administrators an understanding of design concepts and area planning, and to present alternative layouts for buildings and open spaces. Between September and December 2021, the team carried out field observation, interviews, problem analysis, solution formulation, counselling and socialization with discussion, and follow-up observation for evaluation. The main outcome is a design proposal that divides the area into two zones and includes a boys' dormitory, a girls' dormitory, boys' classrooms, a parents' guesthouse, an amphitheatre, and a landscaped pond garden with selected vegetation. These results are design proposals communicated to the partner; physical implementation and evaluation results are not reported. The activity provides the partner with a planning concept and design visualization as a basis for developing educational facilities in the area.

Keywords: area planning, educational buildings, islamic boarding school, design socialization, landscape

Abstrak

Pesantren Radjasyah di Medan Tuntungan, Kota Medan, semula merupakan lokasi *outbound* yang hendak direvitalisasi pemiliknya menjadi lembaga pendidikan keagamaan. Kawasan ini masih belum tertata: sebagian bangunan dibangun tanpa perencanaan, pondok santri melebihi kapasitas semula, ruang parkir dan sirkulasi terbatas, serta kolam eksisting tidak terawat. Program kemitraan masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman kepada pemilik dan pengurus tentang konsep perancangan dan penataan kawasan serta menyampaikan alternatif penataan bangunan dan ruang terbuka. Pada September–Desember 2021, tim melaksanakan observasi lapangan, wawancara, pengkajian masalah, penyusunan solusi, penyuluhan dan sosialisasi disertai diskusi, serta observasi kembali untuk evaluasi. Hasil utama berupa usulan rancangan yang membagi kawasan menjadi dua zona dan memuat asrama putra, asrama putri, ruang kelas putra, guest house orang tua santri, amfiteater, serta taman kolam dengan pemilihan vegetasi. Hasil tersebut berupa rancangan yang disosialisasikan kepada mitra; pelaksanaan fisik dan hasil evaluasi tidak dilaporkan. Kegiatan ini memberikan konsep penataan dan visualisasi rancangan sebagai dasar pengembangan fasilitas pendidikan di kawasan tersebut.

Kata Kunci: penataan kawasan, bangunan pendidikan, pesantren, sosialisasi perancangan, lanskap

Pendahuluan

Meningkatnya minat masyarakat terhadap pesantren mendorong bertambahnya kebutuhan akan tempat belajar yang berlandaskan agama sekaligus sains. Perkembangan



pesantren perlu diorganisasikan sejak dini dan diimbangi perencanaan tapak yang matang agar tidak terjadi ketimpangan antara kebutuhan ilmu agama dan ilmu sains. Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pesantren salaf yang mempertahankan pengajaran kitab klasik, pesantren khalaf yang memadukan pendalaman agama dengan unsur modern dan ilmu umum, serta pesantren kombinasi yang menggabungkan kedua pola tersebut (Ritonga, 2019). Meskipun demikian, kajian tentang pesantren jarang menelaah unsur fisik dan arsitekturnya (Yuli et al., 2023).

Kecamatan Medan Tuntungan merupakan kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak di Kota Medan, yaitu sembilan kelurahan. Pada tahun 2011 penduduknya berjumlah 104.793 jiwa dengan kelompok usia produktif yang relatif lebih banyak (Pemerintah Kota Medan, n.d.). Banyaknya penduduk yang masih berada pada masa pendidikan, lokasi yang strategis, dan lingkungan yang masih asri menjadi pertimbangan bagi pengembangan pesantren, terlebih karena semakin banyak orang tua yang menyadari pentingnya ilmu dunia sekaligus ilmu akhirat. Pesantren Radjasyah yang berada di kawasan ini memiliki potensi kegiatan pendidikan karena tapaknya strategis dan dekat dengan alam, sehingga santri tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga ilmu sains.

Lokasi Pesantren Radjasyah semula merupakan lokasi outbound yang dirasa masih kurang memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, terutama pendidikan agama. Pemilik kemudian ingin merevitalisasi tapak tersebut menjadi lembaga pendidikan yang bergerak di bidang keagamaan. Namun, penataan kawasan belum teratur. Ketidakteraturan perencanaan pembangunan menimbulkan ketidakteraturan bangunan dan ketidaksesuaian guna ruang. Bangunan ruang kelas, misalnya, dibangun tanpa perencanaan sehingga bentuk dan tata letaknya belum rapi. Pondok santri berukuran 4 m × 6 m yang semula menampung sekitar tiga santri kini diisi enam santri seiring bertambahnya santri yang diterima. Ruang untuk parkir belum memadai sehingga sirkulasi lalu lintas kawasan terhambat, bangunan ruang makan membutuhkan perhatian dari sisi kondisinya, dan tiga kolam di sekitar masjid tidak lagi terawat serta tidak digunakan untuk budidaya maupun pemancingan.

Kondisi tersebut menuntut perencanaan bangunan, ruang pendidikan, dan fasilitas pendukung yang terpadu. Kawasan perlu menampung seluruh kegiatan pesantren sehingga terjadi integrasi antara pemilik dan pengguna. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti parkir terbuka dan tata ruang hijau, membutuhkan lahan yang tidak sedikit sehingga pengolahan lingkungan ruang yang manusiawi perlu diperhatikan. Studi arsitektur pesantren menunjukkan bahwa keragaman kondisi fisik menjadi isu utama, sementara keterbatasan dana berhadapan dengan kebutuhan ruang yang terus meningkat, sehingga diperlukan kerangka desain kontekstual yang dijalankan secara bertahap (Yuli et al., 2023). Pertumbuhan pesantren juga membentuk pola ruang yang berkembang seiring kebutuhan pendidikan, termasuk pembangunan jalan dan fasilitas penghubung (Mubarok et al., 2024).

Sebagai tanggapan, tim pengabdian dari Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Pembangunan Panca Budi melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat berupa sosialisasi perancangan bangunan gedung fasilitas pendidikan kepada pemilik dan pengurus pesantren. Sosialisasi disertai contoh rancangan sebagai alat bantu penjelasan dan didasarkan pada kajian penataan yang mengarah pada bentuk kawasan dengan fungsi yang berbeda-beda. Asumsi perencanaan yang digunakan adalah mempertahankan bangunan eksisting, merencanakan bangunan baru sesuai kebutuhan pengguna, serta memanfaatkan ruang terbuka yang ada untuk meningkatkan perekonomian dan aktivitas lain di kawasan.

Tujuan kegiatan ini adalah (1) memberikan pemahaman kepada pemilik dan pengurus pesantren mengenai konsep perancangan; (2) mensosialisasikan penataan kawasan; (3) menyampaikan alternatif konsep penataan bangunan dan kawasan; (4) membantu



mengidentifikasi kebutuhan fasilitas pendidikan; dan (5) memberikan gambaran rancangan sebagai alat bantu untuk memahami konsep pengembangan kawasan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Pesantren Radjasyah, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, pada bulan September sampai Desember 2021. Sasaran kegiatan adalah pengurus pesantren, dengan mitra yang terdiri atas tokoh masyarakat, pemilik, dan pengurus (Tabel 1). Tapak perencanaan berbatasan dengan jalan raya di sisi utara dan timur, lahan kosong di sisi selatan, dan Sungai Deli di sisi barat.

Tabel 1. Partisipasi mitra dalam kegiatan

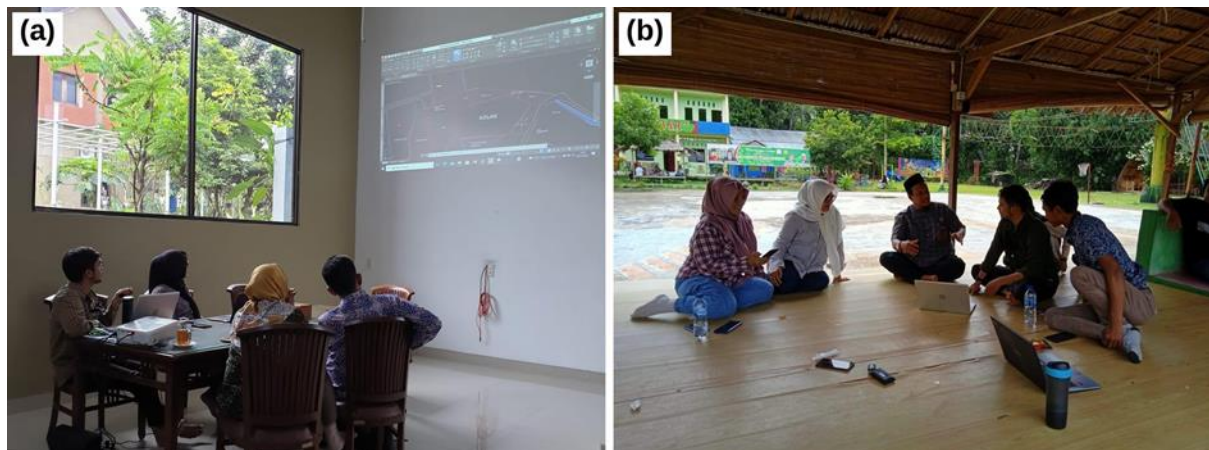
Mitra	Peran
Tokoh masyarakat	Mitra masyarakat dalam hal kebijakan pesantren dan mengayomi masyarakat
Pemilik	Pihak yang mengambil keputusan
Pengurus	Pihak yang menjalankan sistem di dalam pesantren

Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahap (Gambar 1). Tahap pertama adalah observasi lapangan untuk mengamati kondisi awal kawasan. Tahap kedua adalah wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi, termasuk berbincang dengan tokoh masyarakat tentang kondisi lingkungan (Gambar 2b). Pada tahap ketiga, data observasi dan wawancara dikaji untuk menemukan permasalahan utama dan menyusun prioritas tahap pelaksanaan.



Gambar 1. Alur metode pelaksanaan kegiatan

Pada tahap keempat, tim merumuskan solusi yang menjadi prioritas, yaitu menciptakan lembaga pendidikan yang menjadi wadah belajar keagamaan bagi masyarakat sekitar, meningkatkan taraf ekonomi warga sekitar, dan memberi pemahaman serta membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya ilmu agama. Tahap kelima adalah sosialisasi dan penyuluhan kepada pemilik dan pengurus pesantren, dilanjutkan diskusi dan tanya jawab (Gambar 2a). Materi penyuluhan meliputi pengertian konsep perancangan, susunan zonasi wilayah perancangan, serta keunggulan dan kelebihan konsep yang diusung. Contoh rancangan digunakan sebagai alat bantu penjelasan. Tahap keenam adalah evaluasi melalui observasi kembali oleh tim pengabdian setelah kegiatan di lapangan selesai. Rencana kegiatan lapangan disajikan pada Tabel 2.



Gambar 2. Kegiatan lapangan: (a) penyuluhan dan sosialisasi kepada pemilik dan pengurus; (b) berkunjung dan berbincang tentang kondisi lingkungan dengan tokoh masyarakat.

Tabel 2. Rencana kegiatan lapangan

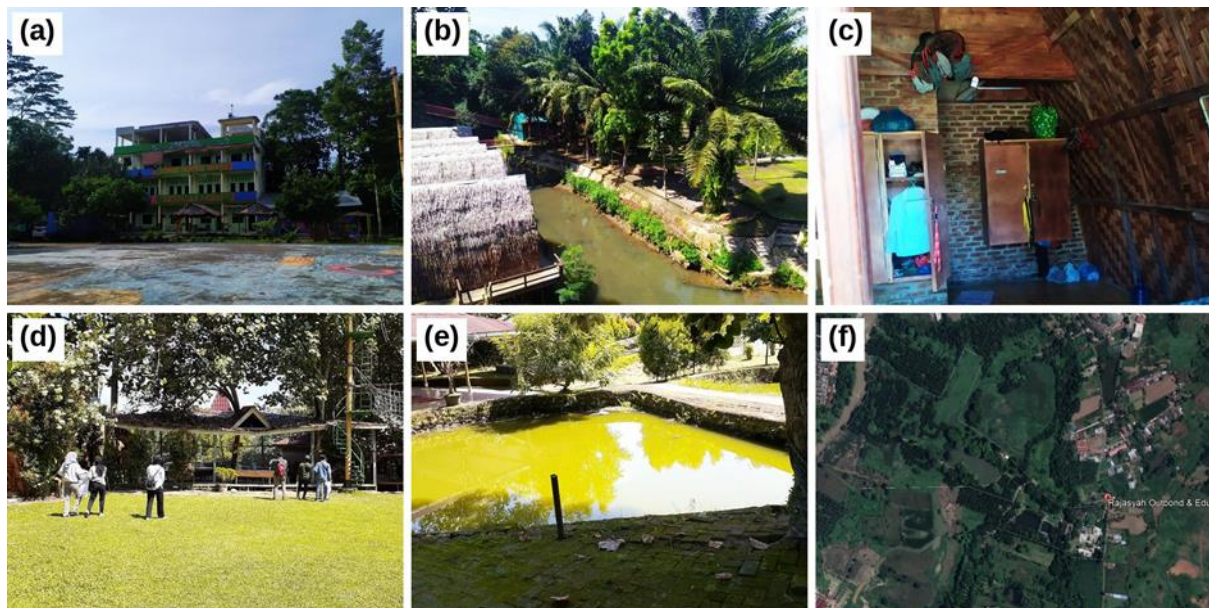
Hari ke-	Kegiatan	Pelaksana	Sasaran	Jumlah peserta
1	Observasi lapangan, wawancara, dan mencari permasalahan	Tim pengabdian	Pengurus pesantren	4
2	Mengkaji permasalahan, mencari solusi yang akan ditawarkan, dan memberikan penyuluhan	Tim pengabdian	Pengurus pesantren	4

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

1. Kondisi Eksisting dan Potensi Kawasan

Kawasan Pesantren Radjasyah memiliki sumber daya lokal berupa lahan berkontur yang membuat kawasan tampak lebih alami, kedekatan dengan sungai yang menambah potensi rekreasi sungai, serta bekas kolam pemancingan yang dapat dimanfaatkan sebagai kolam estetika. Lokasi yang strategis dan lingkungan yang asri menjadi pertimbangan pengembangan pesantren, sedangkan kebun dan peternakan yang dimiliki dapat dikembangkan untuk menambah pengetahuan santri tentang pertanian dan peternakan.

Kondisi eksisting menjadi dasar perancangan (Gambar 3). Bangunan ruang kelas putri tidak tertata rapi karena dibangun tanpa perencanaan sehingga bentuk dan tata letaknya sembarangan (Gambar 3a). Pondok santri berada di pinggir aliran sungai dengan bentuk menyerupai rumah adat Sasak, yaitu rumah tradisional suku Sasak di Pulau Lombok (Gambar 3b). Setiap pondok semula dimaksudkan menampung sekitar tiga santri agar santri nyaman bertinggal dan merasakan hubungan dengan alam sekitar. Pondok berukuran 4 m × 6 m tersebut kini diisi enam santri per pondok (Gambar 3c), sehingga diperlukan bangunan asrama baru di kawasan pesantren.



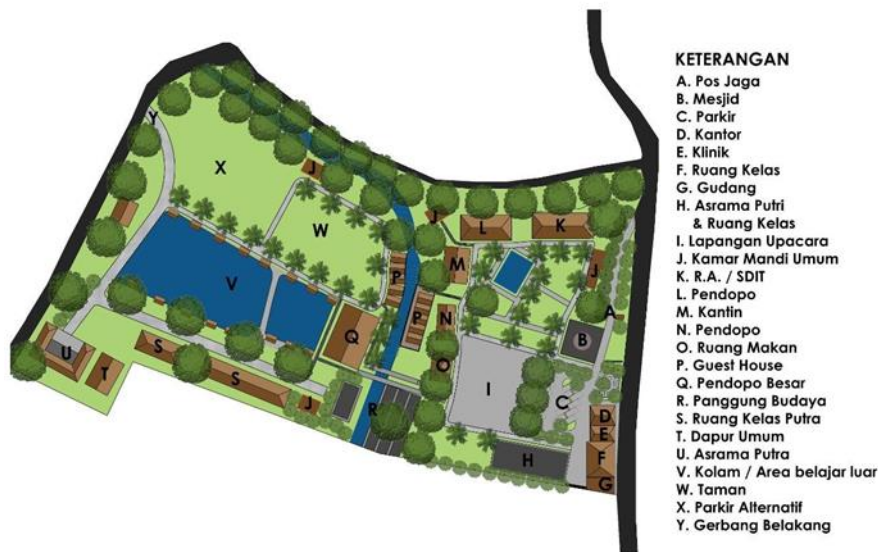
Gambar 3. Lokasi dan kondisi eksisting: (a) bangunan ruang kelas; (b) pondok tempat tinggal santri di pinggir aliran sungai; (c) kondisi ruang pondok santri; (d) bangunan ruang makan; (e) kolam ikan eksisting di sekitar pendopo; (f) peta wilayah Pesantren Radjasyah

Ketiadaan perencanaan juga tampak pada ruang untuk parkir yang tidak memadai sehingga sirkulasi lalu lintas kawasan macet. Karena itu perlu direncanakan sarana dan prasarana pendukung yang efektif, seperti parkir terbuka dan tata ruang hijau, dengan pengolahan lingkungan yang manusiawi. Fasilitas ruang makan yang tersedia dinilai cukup, tetapi bangunannya mengkhawatirkan; ruang makan memiliki pemandangan yang sangat baik ke lapangan di seberang aliran sungai dan ke lapangan outbound sehingga dapat dipertahankan dengan desain struktur baru (Gambar 3d). Lahan memiliki tiga kolam di sekitar bangunan masjid yang tidak terawat dan tidak lagi digunakan untuk budidaya maupun pemancingan (Gambar 3e); kolam ini perlu dikurangi agar kelembapan udara berkurang dan tapak lebih nyaman.

Pencapaian menuju tapak dapat dilakukan dari berbagai arah yang membatasi tapak, baik oleh pengunjung, penghuni, dan pegawai yang berkendaraan maupun berjalan kaki, serta oleh kendaraan servis dan barang. Letak pencapaian dipertimbangkan berdasarkan titik tangkap yang jelas dan mudah dicapai, keamanan dan kelancaran lalu lintas, keamanan bagi pengendara, pejalan kaki, dan kaum disabilitas, pemisahan arus kendaraan, barang, dan pedestrian, keanekaragaman kegiatan di dalam tapak, serta peraturan dan standar perancangan yang berlaku. Selain itu, dua persoalan sarana dan prasarana teridentifikasi: jalan akses menuju pesantren sempit sehingga kendaraan sulit berpapasan, dan pada waktu tertentu tapak terendam banjir limpasan sungai besar di dekat tapak (Tabel 3).

2. Hasil Perancangan Kawasan dan Bangunan

Karena kawasan belum tertata, disusun rancangan penataan kawasan untuk mengurangi kesemrawutan. Rancangan dibagi menjadi dua zona (Gambar 4 dan Gambar 5). Zona 1 memuat asrama putri, masjid, kantor pengelola pesantren, TK/RA, ruang makan, kantin, gudang, dan dapur umum. Zona 2 memuat asrama putra, bangunan pendidikan, laboratorium, guest house, amfiteater, dan danau kecil. Keterangan zoning pada Gambar 4 juga mencantumkan area parkir alternatif dan gerbang belakang.



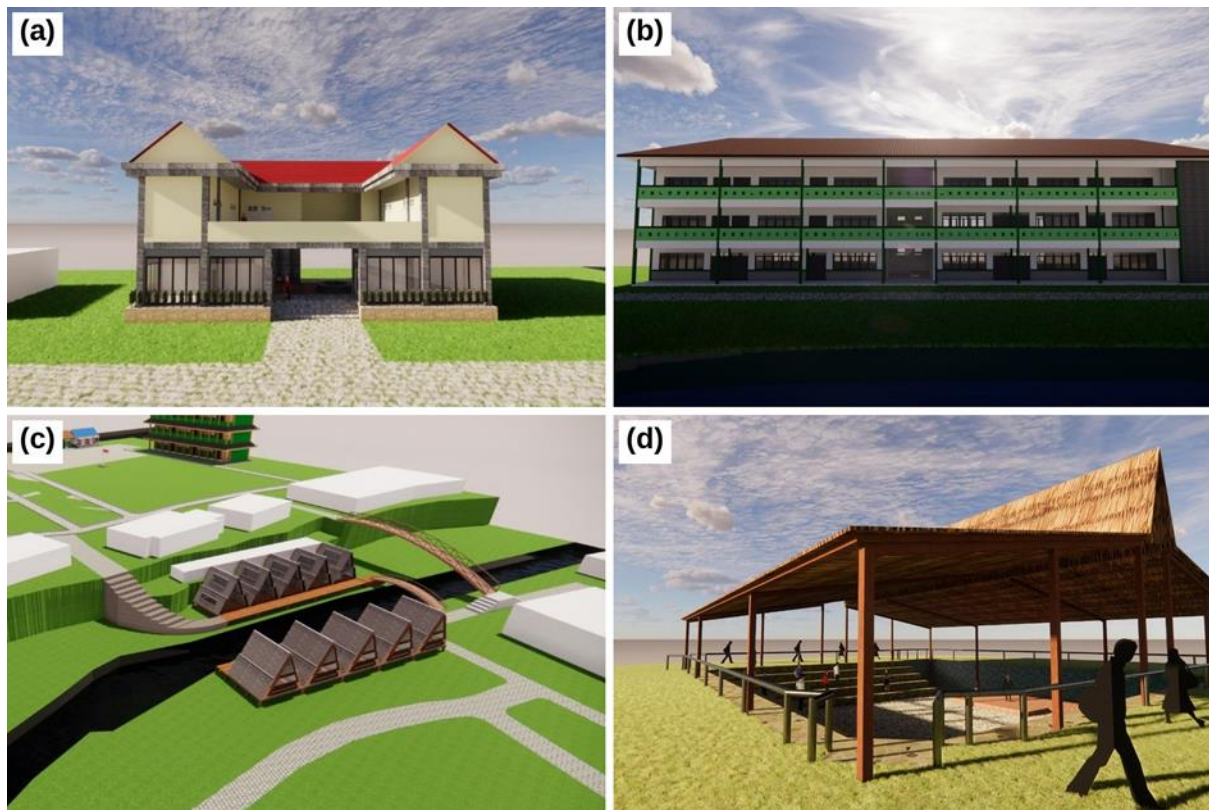
Gambar 4. Zoning kawasan Pesantren Radjasyah



Gambar 5. Rancangan penataan kawasan Pesantren Radjasyah

Asrama putra dirancang dua lantai dengan 10 kamar berkapasitas 2–4 orang; pada lantai dasar terdapat ruang kantor pengelola asrama (Gambar 6a). Asrama putri dirancang tiga lantai dengan enam ruang asrama pada lantai dua dan tiga, sedangkan lantai satu berisi ruang kantor pengelola asrama (pengasuhan), yaitu orang tua pengganti di pesantren.

Ruang kelas putra dirancang tiga lantai dengan 18 ruangan; setiap lantai dari lantai satu sampai tiga memiliki laboratorium, dan toilet untuk santri terletak di sudut bangunan (Gambar 6b). Mess orang tua terdiri atas lima bangunan guest house berbentuk rumah adat. Setiap ruang dapat diisi maksimal tiga sampai empat orang dan memiliki satu kamar mandi. Guest house diutamakan bagi orang tua santri dari luar kota untuk beristirahat setelah mengunjungi putra/putri mereka (Gambar 6c). Amfiteater berupa gelanggang terbuka sebagai tempat belajar santri putra maupun putri, dengan konsep semi outdoor agar santri lebih dekat dengan alam sehingga tumbuh rasa cinta dan kewajiban menjaga alam dan lingkungan (Gambar 6d).

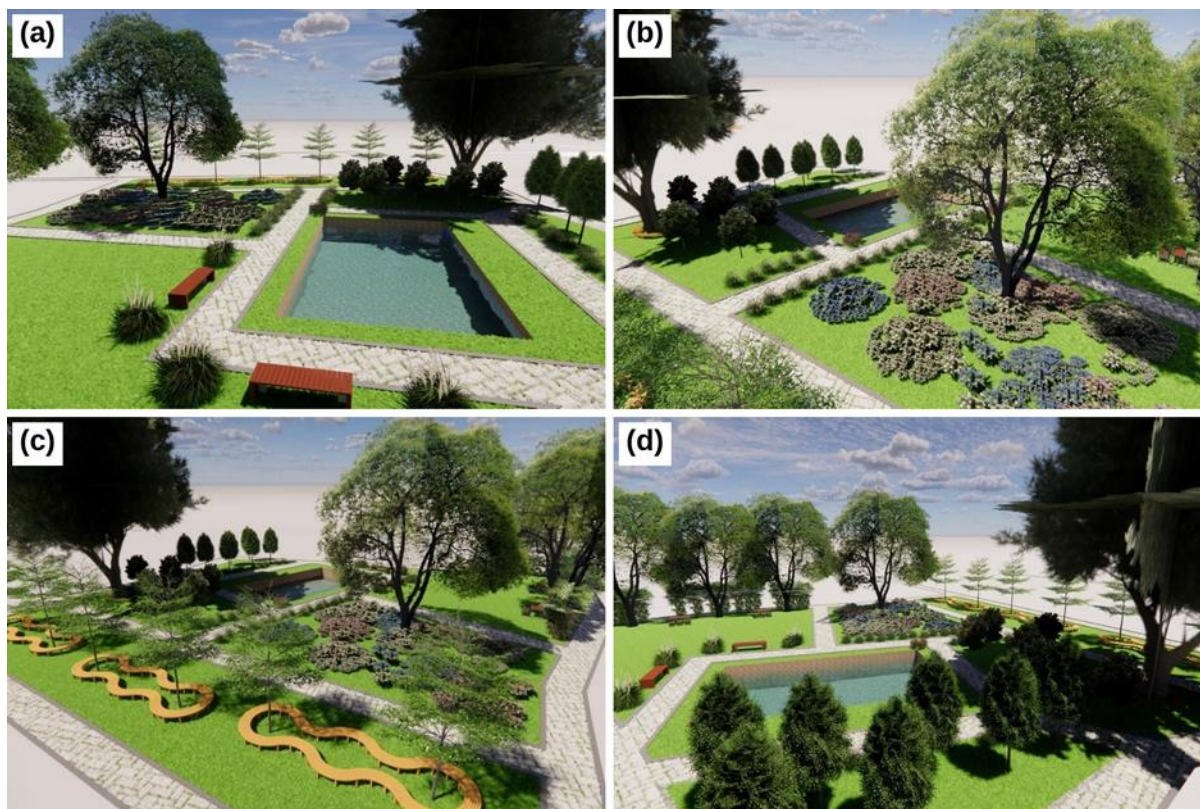


Gambar 6. Hasil rancangan bangunan: (a) asrama putra; (b) ruang kelas putra; (c) pondok pria dan guest house; (d) amfiteater.

Penataan taman dan kolam

Taman berada di Zona 1 yang berdekatan dengan masjid dan taman kanak-kanak/*Raudhatul Athfal* (RA), dengan konsep relaksasi dan fasilitas bangku taman. Kolam yang digunakan adalah kolam ikan eksisting yang dirapikan dan diberi jalan setapak dari *paving block* (Gambar 7a). Konsep vegetasi tidak menghilangkan pohon besar dan menambahkan semak berbunga untuk nilai estetika, yaitu Melati Jepang (*Pseuderanthemum reticulatum*), Begonia (*Begonia* sp.), dan Alang-alang hias (*Pennisetum setaceum*) (Gambar 7b).

Bangunan kantin dan tempat duduk saung dipindahkan ke sisi yang dekat dengan pendopo agar visual taman terkesan lebih lebar. Bangku taman yang lebih terbuka ditempatkan pada lokasi tersebut untuk menggantikan fungsi tempat duduk saung, dengan Pohon Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*) sebagai peneduh (Gambar 7c). Sisi kolam yang dekat dengan kantin ditutup dengan barisan Cemara Gembel (*Cupressus papuana*) sebagai pembatas pandang agar visual taman tidak langsung mengarah ke kantin sehingga tercipta kesan tenang dan rileks (Gambar 7d). Keterkaitan kondisi eksisting, permasalahan, dan tanggapan rancangan diringkas pada Tabel 3.



Gambar 7. Rancangan taman di sekitar kolam: (a) kolam relaksasi; (b) konsep tanaman semak berbunga; (c) pohon Ketapang Kencana sebagai peneduh bangku taman; (d) barisan Cemara Gembel sebagai pembatas pandang.

Tabel 3. Keterkaitan kondisi eksisting, permasalahan, dan tanggapan rancangan

Kondisi eksisting	Permasalahan	Tanggapan rancangan / penyelesaian yang diperlukan
Bangunan ruang kelas	Dibangun tanpa perencanaan; bentuk dan tata letak tidak tertata	Penataan kawasan dua zona; bangunan pendidikan dan laboratorium pada Zona 2; ruang kelas putra tiga lantai (18 ruangan)
Pondok santri (4 m × 6 m)	Diisi enam santri per pondok; kapasitas terbatas	Asrama putra (dua lantai, 10 kamar) dan asrama putri (tiga lantai)
Parkir dan sirkulasi	Ruang parkir tidak cukup; sirkulasi lalu lintas macet	Parkir terbuka dan tata ruang hijau; area parkir alternatif; pemisahan arus kendaraan, barang, dan pedestrian
Ruang makan	Bangunan mengkhawatirkan; pemandangan baik	Dipertahankan dengan desain struktur baru
Tiga kolam di sekitar masjid	Tidak terawat; tidak digunakan; kelembapan udara	Kolam dikurangi; kolam eksisting dirapikan sebagai kolam relaksasi dengan jalan setapak dan vegetasi
Jalan akses	Sempit; kendaraan sulit berpapasan	Pelebaran jalan akses ke lokasi pesantren
Tapak dekat sungai	Terendam banjir limpasan sungai pada waktu tertentu	Penimbunan atau pembangunan tanggul di tepi sungai



Pembahasan

Hasil kegiatan berupa rancangan dan konsep yang disosialisasikan kepada mitra. Pembahasan berikut menghubungkan rancangan tersebut dengan permasalahan yang ditemukan dan dengan literatur yang relevan.

1. Penataan kawasan

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa ketidakteraturan kawasan bersumber dari pembangunan tanpa perencanaan (Tabel 3). Pembagian dua zona mengelompokkan fungsi hunian, pengelolaan, pendidikan, dan penunjang sehingga tata letak bangunan mengikuti struktur kawasan, bukan penambahan bangunan yang berdiri sendiri-sendiri. Pendekatan mempertahankan bangunan eksisting sambil menambah bangunan baru sejalan dengan temuan Yuli et al. (2023) bahwa kondisi fisik pesantren beragam dan terkendala dana, sehingga proses desain yang bertahap dan kontekstual diperlukan. Mubarak et al. (2024) mencatat bahwa pesantren tumbuh dengan menambah jalan dan fasilitas sesuai kebutuhan; dalam konteks Radjasyah, hal ini relevan dengan persoalan parkir dan sirkulasi yang perlu direncanakan sejak awal. Pola tata letak kawasan pendidikan pesantren juga dapat mengalami transformasi fungsional (Afifa et al., 2026), sehingga zoning Radjasyah lebih tepat dipahami sebagai hasil kajian konteks tapak daripada pola baku.

Dari sisi proses, kegiatan ini serupa dengan perancangan bangunan pesantren oleh Nurwidyaningrum et al. (2022) yang diawali survei dan observasi lapangan sebelum gambar rancangan disusun. Kegiatan di Radjasyah menambahkan tahap wawancara, sosialisasi, dan diskusi dengan pemilik dan pengurus sehingga rancangan dikomunikasikan kepada pengambil keputusan.

2. Fungsi ruang

Zona 1 menempatkan asrama putri bersama masjid, kantor pengelola, RA, ruang makan, kantin, gudang, dan dapur umum, sedangkan Zona 2 menempatkan asrama putra bersama bangunan pendidikan, laboratorium, guest house, amfiteater, dan danau kecil. Kantor pengelola asrama pada lantai dasar kedua asrama menempatkan pengasuhan dekat dengan hunian santri. Pemisahan hunian putra dan putri pada dua zona dapat dibaca sejalan dengan perhatian kajian arsitektur pesantren terhadap privasi hunian santri putri (Firmansyah et al., 2021), meskipun laporan kegiatan tidak menyebut privasi sebagai dasar pemisahan tersebut. Guest house memenuhi kebutuhan orang tua santri dari luar kota, sehingga kawasan mewadahi penerimaan tamu selain pendidikan dan hunian santri.

3. Ruang terbuka dan lanskap

Ruang terbuka pada tapak berfungsi sebagai ruang pengikat massa bangunan yang mewadahi beragam kegiatan. Secara ekologis, ruang terbuka berperan dalam penyegaran udara, penyerapan air hujan, pengendalian banjir, pemeliharaan ekosistem tertentu, dan pelembut arsitektur bangunan. Rancangan Radjasyah mempertahankan pohon besar, menata kolam eksisting menjadi kolam relaksasi, serta menambahkan vegetasi berbunga dan peneduh. Bakri (2021) pada kajian Eco-Pesantren di Banda Aceh menyarankan pengoptimalan ruang hijau eksisting, arah yang sejalan dengan pemanfaatan pohon, kolam, dan ruang terbuka yang sudah ada di Radjasyah.

Tinjauan sistematis intervensi lingkungan sekolah melaporkan bahwa vegetasi di sekitar sekolah berpotensi mengurangi paparan polutan dan meredam kebisingan (Fernandes et al., 2023), sedangkan bukti manfaat paparan ruang hijau atau biru sekolah bagi perkembangan saraf anak masih beragam (Díaz-Martínez et al., 2023). Dengan demikian, manfaat kolam relaksasi, taman, dan amfiteater bagi santri Radjasyah perlu dipahami sebagai potensi yang harus dibuktikan melalui pemantauan setelah implementasi.



4. Kenyamanan pengguna

Aspek kenyamanan dalam laporan terkait dengan ruang, vegetasi, sirkulasi, taman, dan lingkungan. Pondok santri semula dibatasi sekitar tiga santri agar nyaman; pengurangan kolam dimaksudkan mengurangi kelembapan udara; taman berkonsep relaksasi dilengkapi bangku; Ketapang Kencana memberi peneduh; dan barisan Cemara Gembel menciptakan kesan tenang. Kriteria pencapaian tapak juga mempertimbangkan keamanan dan kelancaran lalu lintas bagi pengendara, pejalan kaki, dan kaum disabilitas. Laporan tidak memuat pengukuran atau survei kenyamanan pengguna, sehingga penilaian ini bersifat kualitatif dan berbasis rancangan.

5. Integrasi bangunan dan lanskap

Rancangan tidak berfokus pada bangunan saja, tetapi juga pada hubungan antarbangunan, ruang terbuka, sirkulasi, dan lanskap. Pola ruang terbuka terletak di antara massa bangunan sebagai ruang pengikat. Amfiteater sebagai ruang belajar semi outdoor menghubungkan fungsi pendidikan dengan lanskap, dan pemindahan kantin serta tempat duduk saung ke sisi pendopo dilakukan agar visual taman lebih lebar. Rancangan ini mengarah pada kawasan yang lebih terintegrasi: dari bangunan dan kawasan yang tidak tertata, melalui identifikasi masalah, konsep perancangan, pembagian zona, perancangan fasilitas, dan penataan lanskap.

6. Keterbatasan

Laporan kegiatan tidak memuat data pelaksanaan fisik rancangan, hasil evaluasi melalui observasi kembali, maupun tingkat pemahaman peserta setelah sosialisasi. Oleh karena itu, hasil dalam artikel ini dibatasi pada rancangan yang dikonsepkan dan disosialisasikan, dan tidak dinyatakan sebagai perubahan fisik yang telah terjadi di kawasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari kegiatan ini adalah:

1. Pesantren Radjasyah memiliki potensi sebagai kawasan kegiatan belajar dan mengajar ilmu agama maupun sains, didukung oleh kondisi lokasi di Kecamatan Medan Tuntungan dan sumber daya kawasan.
2. Pesantren Radjasyah berpotensi meningkatkan sektor pendidikan, budaya, dan keagamaan.
3. Fasilitas dan kondisi kawasan saat ini masih belum tertata rapi sehingga memerlukan peningkatan konsep penataan serta kegiatan dan fasilitas pendukung untuk menciptakan keserasian dan keseimbangan fungsi dan intensitas penggunaan ruang.
4. Sosialisasi dan rancangan yang disampaikan kepada pemilik dan pengurus, yaitu penataan dua zona, asrama, ruang kelas, guest house, amfiteater, serta taman dan kolam, menjadi bagian dari solusi terhadap kebutuhan tersebut.

Berdasarkan hasil kegiatan, pengembangan fasilitas pendukung di kawasan pesantren disarankan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna, kondisi lingkungan, serta kemampuan pendanaan yang tersedia. Pemeliharaan dan evaluasi terhadap fasilitas yang telah tersedia juga perlu dilakukan secara berkala agar tetap berfungsi secara optimal dan memberikan manfaat bagi kegiatan belajar mengajar serta aktivitas santri. Selain itu, ruang hijau dan fasilitas eksisting yang masih tersedia dapat dioptimalkan sebagai bagian dari penataan kawasan sehingga tercipta lingkungan pesantren yang lebih tertata, nyaman, dan layak untuk mendukung berbagai kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik, pengurus, dan tokoh masyarakat Pesantren Radjasyah Medan yang menjadi mitra kegiatan; kepada Lembaga Pengabdian



Masyarakat dan Bina Desa Universitas Pembangunan Panca Budi; serta kepada mahasiswa Syahna Dwi Ardianti dan Cinta Rindiani yang terlibat dalam tim pengabdian.

Referensi

- Afifa, A. Z. S., Wijayanti, & Indraswara, M. S. (2026). Spatial decentralization of mosque at Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Civil Engineering and Architecture*, 14(3), 1936–1945.
- Bakri, M. (2021). Eco-pesantren assessment study of Islamic boarding school in Banda Aceh, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 6(3), 143–150.
- Díaz-Martínez, F., Sánchez-Sauco, M. F., Cabrera-Rivera, L. T., Ojeda Sánchez, C., Hidalgo-Albadalejo, M. D., Claudio, L., & Ortega-García, J. A. (2023). Systematic review: Neurodevelopmental benefits of active/passive school exposure to green and/or blue spaces in children and adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 3958.
- Fernandes, A., Ubalde-López, M., Yang, T. C., McEachan, R. R. C., Rashid, R., Maitre, L., Nieuwenhuijsen, M. J., & Vrijheid, M. (2023). School-based interventions to support healthy indoor and outdoor environments for children: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1746.
- Firmansyah, R., Shaari, N., Ismail, S., Utaberta, N., & Usman, I. M. S. (2021). Observation of female dorm privacy in Islamic boarding schools in West Java, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 6(4), 360–368.
- Mubarok, J., Suprpti, A., & Sardjono, A. B. (2024). Development of spatial pattern of Darul 'Ulum Islamic boarding school Jombang, East Java. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1).
- Nurwidyaningrum, D., Sari, T. W., & Sujito, S. (2022). Islamic boarding school building design with a COVID-19 protection protocol. *Journal of Islamic Architecture*, 7(1), 104–110.
- Pemerintah Kota Medan. (n.d.). *Kecamatan Medan Tuntungan*. <https://pemukomedan.go.id/hal-medantuntungan.html>
- Ritonga, F. W. (2019). *Modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Tuntungan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Yuli, N. G., Maharika, I. F., & Eckardt, F. (2023). The architecture of pesantren: Current issues, challenges and prospect for design framework. *Journal of Islamic Architecture*, 7(4), 626–638.